

---

## Dinamika Pneumatologis dalam Penginjilan: Analisis Peran Roh Kudus dalam Fase Pra, Proses, dan Pasca Penginjilan

Farida Tawuru May<sup>1</sup>

[faridastts@gmail.com](mailto:faridastts@gmail.com)

Etni Grace Andi Yusuf<sup>2</sup>

[graceandiyusuf@gmail.com](mailto:graceandiyusuf@gmail.com)

---

### Abstract

*This study aims to analyze the dynamics of the Holy Spirit's role in evangelism through a biblical pneumatological approach. The method employed is qualitative descriptive with a literature study of biblical texts and relevant theological sources. The findings reveal that the Holy Spirit is the primary agent in evangelism, working comprehensively in three phases: pre-evangelism, the evangelistic process, and post-evangelism. In the pre-evangelism phase, the Holy Spirit prepares human hearts and initiates divine mission. During the evangelistic process, the Spirit guides evangelists, grants boldness, and convicts individuals of sin. In the post-evangelism phase, the Spirit seals believers, performs regeneration, and guides spiritual growth. These findings affirm that the effectiveness of evangelism does not rely on human ability but on the sovereignty of the Holy Spirit's work. This study contributes to a more holistic pneumatological framework of mission theology.*

*Keywords: Pneumatology; Holy Spirit; Evangelism; Christian Mission; Spiritual Growth*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran Roh Kudus dalam penginjilan melalui pendekatan pneumatologi biblika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap teks-teks Alkitab serta sumber teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus merupakan aktor utama dalam penginjilan yang bekerja secara komprehensif dalam tiga fase, yaitu pra-penginjilan, proses penginjilan, dan pasca-penginjilan. Pada fase pra-penginjilan, Roh Kudus mempersiapkan hati manusia dan menginisiasi misi ilahi. Pada fase proses, Roh Kudus membimbing penginjil, memberikan keberanian, serta menginsafkan manusia akan dosa. Pada fase pasca-penginjilan, Roh Kudus memeteraikan orang percaya, melakukan regenerasi, dan menuntun pertumbuhan rohani. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penginjilan tidak bergantung pada kemampuan manusia, melainkan pada kedaulatan karya Roh Kudus. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kerangka teologis pneumatologi misi yang lebih holistik..

Kata-kata kunci: Pneumatologi; Roh Kudus; Penginjilan; Misi Kristen; Pertumbuhan Rohani

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi SoE

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

## **PENDAHULUAN**

Roh Kudus bukanlah sekadar energi abstrak, melainkan Pribadi Allah yang memiliki kedaulatan penuh untuk memulai, menyertai, dan memeteraikan pemberitaan Injil. Keberhasilan suatu aktivitas penginjilan tidak dapat dipisahkan dari peran Roh Kudus yang bekerja secara aktif dan dinamis dalam sejarah manusia. Ketergantungan penginjilan pada peran Roh Kudus ditegaskan secara eksplisit dalam Kisah Para Rasul 1:8, yang menyatakan bahwa kuasa untuk menjadi saksi merupakan hasil langsung dari kehadiran Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penginjilan tidak ditentukan oleh kapasitas intelektual atau retorika penginjil, melainkan oleh kedaulatan Roh yang bekerja secara bersamaan di dalam diri penginjil maupun objek penginjilan. Dalam Yohanes 16:8, dijelaskan bahwa Roh Kudus pulalah yang berperan dalam menginsafkan dunia akan dosa, keadilan, dan penghakiman, sehingga penerimaan berita Injil sepenuhnya merupakan hasil karya Roh Kudus. Lukas merupakan penulis yang sangat menonjol dalam membahas Roh Kudus. Ia menggunakan kata *pneuma* sebanyak 106 kali (36 kali di Injil Lukas dan 70 kali di Kisah Para Rasul).<sup>3</sup>

Dalam realita praktik penginjilan kontemporer, seringkali muncul kecenderungan untuk lebih mengandalkan strategi sosiologis, metode komunikasi, dan kecanggihan teknologi dibandingkan dengan ketergantungan pada bimbingan Roh Kudus. Fokus yang berlebihan pada kemampuan manusiawi ini berpotensi mereduksi hakikat penginjilan menjadi sekadar aktivitas organisasi atau propaganda ideologis. Sebagaimana diperingatkan dalam 1 Korintus 2:4-5, pemberitaan Injil seharusnya tidak didasarkan atas kata-kata hikmat yang meyakinkan, melainkan atas keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman para penganutnya tidak bergantung pada hikmat manusia, melainkan pada kekuatan Allah.

Ketidakseimbangan antara penguasaan metode penginjilan dan pemahaman pneumatologi yang mendalam akan kehilangan makna penginjilan yang sesungguhnya. Tanpa pengakuan terhadap kedaulatan Roh, penginjilan berisiko kehilangan makna ilahi dan hanya menghasilkan pertumbuhan kuantitatif tanpa kedalaman kualitas iman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk menempatkan kembali peran Roh Kudus sebagai subjek sentral dalam setiap upaya penginjilan karena “mengenal, memiliki dan mengalami Roh kudus adalah rahasia kesuksesan dalam mengabarkan Injil”<sup>4</sup>

Meskipun peran Roh Kudus secara teologis diakui sebagai penggerak utama dalam misi (Kisah Para Rasul 1:8), namun dalam praktik penginjilan kontemporer terjadi

---

<sup>3</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996). 265

<sup>4</sup> Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan* (Surabaya: Momentum, 2011). 21

pergeseran yang menjadi *Gap* dalam penelitian ini di mana strategi sosiologis dan teknologi lebih didominasi daripada ketergantungan pada pneumatologi. Terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menyeimbangkan antara metode misiologi modern dengan kedaulatan Roh Kudus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menempatkan kembali peran Roh Kudus sebagai subjek sentral guna mengatasi reduksi hakikat penginjilan yang hanya bersifat kegiatan organisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dinamika Roh Kudus dalam tiga fase yakni fase pra-penginjilan, fase penginjilan dan fase pasca-penginjilan yang penulis akan uraikan secara mendalam pada pembahasan artikel ini. Kebanyakan literatur misiologi cenderung memfokuskan peran Roh Kudus hanya pada *saat* (fase) penginjilan berlangsung (misal: keberanian saksi atau mukjizat). Dengan membaginya menjadi tiga fase, penulis menawarkan sebuah kerangka kerja pneumatologis komprehensif.

Berikut adalah rincian kebaruan penelitian ini. *Fase Pra-Penginjilan*: Roh Kudus sebagai *Prevenient Actor*. Penjelasan bagian ini akan menggeser fokus dari "persiapan manusia" (materi, alat, dana) ke "persiapan ilahi". Roh Kudus bekerja melampaui batas ruang dan waktu untuk mempersiapkan hati objek penginjilan sebelum penginjil datang. Bagian ini akan menunjukkan bahwa penginjilan tidak dimulai saat penginjil membuka mulut, tetapi saat Roh Kudus mulai "membajak tanah" hati manusia. *Fase Penginjilan*: Roh Kudus sebagai *Co-Evangelist*. Bagian ini menolak gagasan bahwa penginjil adalah subjek utama dan Roh Kudus hanyalah "pembantu/energi". Ini menempatkan Roh Kudus sebagai subjek aktif yang memberikan *kairós* (waktu yang tepat) dan *dunamis* (kuasa). Penekanan bahwa tanpa kedaulatan Roh, retorika terancang sekalipun hanyalah propaganda ideologis.

*Fase Pasca-Penginjilan*: Roh Kudus sebagai *Sustainer & Seal*. Bagian ini mengisi celah yang sering terabaikan, yaitu apa yang terjadi setelah *altar call* atau baptisan. Seringkali penginjilan dianggap selesai setelah orang percaya. Penelitian ini menekankan peran Roh dalam memeteraikan (*sealing*) dan memproses pengudusan (*sanctification*). Ini memberikan solusi atas masalah pertumbuhan kuantitatif tanpa kualitas yang penulis sebutkan pada paragraf sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang berfokus pada analisis teologis terhadap teks-teks Alkitab dan sumber-sumber teologi sistematika. Pendekatan yang digunakan adalah pneumatologi

biblika, yaitu kajian terhadap peran dan karya Roh Kudus berdasarkan kesaksian Alkitab, khususnya dalam konteks penginjilan dalam Perjanjian Baru. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) data primer berupa teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan peran Roh Kudus dalam penginjilan, dan (2) data sekunder berupa buku teologi sistematis, jurnal teologi terakreditasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pneumatologi dan misiologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik teologis dan analisis tematik, yaitu dengan menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual dan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama. Pendekatan hermeneutik teologis digunakan dalam penelitian ini karena objek kajian utama berupa teks-teks Alkitab yang memerlukan penafsiran kontekstual, historis, dan teologis. Hermeneutik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna literal teks, tetapi juga menggali makna teologis yang lebih dalam terkait peran Roh Kudus dalam dinamika penginjilan. Dalam studi teologi, pendekatan ini menjadi penting karena teks Alkitab tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai data historis semata, melainkan sebagai wahyu yang memiliki dimensi normatif dan aplikatif bagi kehidupan iman.<sup>5</sup>

Selain itu, hermeneutik teologis digunakan untuk menjembatani konteks dunia Alkitab dengan konteks praktik penginjilan kontemporer. Dengan demikian, penafsiran yang dilakukan tidak berhenti pada eksposisi teks, tetapi berlanjut pada konstruksi teologis yang relevan bagi misi gereja masa kini. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya dialog kritis antara teks Alkitab dan berbagai pandangan teologis dari literatur yang dianalisis, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang sistematis dan komprehensif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema pneumatologis; (3) analisis interpretatif, yaitu menafsirkan makna teologis dari setiap kategori; dan (4) sintesis konseptual, yaitu merumuskan model dinamika Roh Kudus dalam tiga fase penginjilan: pra-penginjilan, proses penginjilan, dan pasca-penginjilan. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan konstruksi teologis yang sistematis mengenai peran Roh Kudus sebagai aktor utama dalam seluruh rangkaian aktivitas penginjilan.

---

<sup>5</sup> James B. Prothro, "Inspiration and Textual Preservation: A Catholic Essay on the Bible," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 30, no. 2 (May 18, 2021): 141, <https://doi.org/10.1177/1063851221993913>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Roh Kudus**

Roh Kudus adalah satu Pribadi dalam konsep Tritunggal Allah yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.<sup>6</sup> Roh Kudus bukanlah hanya salah satu dari sifat Allah melainkan Roh Kudus itu adalah Allah sendiri.<sup>7</sup> Roh Kudus adalah Allah di-dalam kita. Bukan manusia atau unsur rohani didalam manusia atau juga bukan Rokh Suci seperti ajaran mistik.<sup>8</sup> Alkitab menegaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi.<sup>9</sup> Eksistensi Roh Kudus sebagai Pribadi ditegaskan dalam narasi Alkitab melalui kepemilikan atribut-atribut yang melekat pada suatu pribadi. Roh Kudus memiliki pengetahuan (1 Korintus 2:10-11), Roh Kudus memiliki kapasitas intelektual untuk menyelidiki kedalaman batin Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Ia memiliki kesadaran diri dan pemahaman penuh atas hakikat ilahi yang transenden. Roh Kudus memiliki kehendak (1 Korintus 12:11), Roh Kudus memiliki kedaulatan kehendak. Ia secara aktif dan otonom memberi karunia-karunia rohani kepada individu-individu sesuai dengan keputusan kehendak-Nya sendiri.

Roh Kudus memiliki Pikiran: Efesus 1:17, Roh Kudus merupakan subjek yang memiliki pikiran dan sumber hikmat. Kapasitas ini memungkinkan manusia memperoleh pencerahan rasional dan spiritual untuk mengenal entitas Allah secara akurat. Roh Kudus memiliki perasaan: Dalam Efesus 4:30, Alkitab mencatat dimensi emosional Roh Kudus. Ia dipresentasikan sebagai Pribadi yang dapat mengalami duka cita, sebagai respons terhadap tindakan manusia yang tidak selaras dengan nilai-nilai teologis. Pengakuan akan pribadi Roh Kudus bukanlah akhir dari pemahaman teologis tentang Roh Kudus, melainkan sebuah pintu masuk untuk melihat bagaimana Pribadi ketiga dalam Tritunggal ini bekerja di tengah dunia. Sejarah gereja mencatat bahwa pengalaman akan kehadiran dan peran Roh Kudus telah melahirkan keragaman interpretasi, yang tercermin dalam doktrin-doktrin khas dari berbagai aliran Kristen.

---

<sup>6</sup> S. Jonar, *Pneumatologi* (Jogjakarta: ANDI, 2016). 6

<sup>7</sup> David W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2025). 51

<sup>8</sup> G.C. van Niftrik and B.J. Bolan, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 335

<sup>9</sup> Amirudin, Lajib, and Kristian Moses, "Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili : Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 84.

## **Berbagai Pandangan Tentang Roh Kudus**

### ***Pandangan Gereja Barat (Katolik dan Protestan) dan Gereja Timur (Ortodoks)***

Pemahaman mengenai Roh Kudus pernah menjadi salah satu sebab terjadinya perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur yang kemudian mempengaruhi perbedaan dalam liturgi.<sup>10</sup> Gereja Barat mengajarkan bahwa Roh Kudus “berasal dari Bapa dan Putra”, sedangkan Gereja Timur menganut ajaran asli bahwa Roh Kudus “hanya berasal dari Bapa”.<sup>11</sup> Perbedaan ajaran mengenai asal-usul Roh Kudus berpusat pada penggunaan istilah *Filioque* dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel. Gereja Timur menolak *filioque* yang ditambahkan ke dalam kredo Nicea.<sup>12</sup> Gereja Timur mengakui bahwa Roh Kudus hanya berasal dari Bapa, karena Bapa dianggap sebagai satu-satunya sumber utama. Di sisi lain, Gereja Barat menambahkan bahwa Roh Kudus juga berasal dari Putra (Yesus) untuk menegaskan bahwa Yesus memiliki derajat yang sama tingginya dengan Bapa.

Bagi penulis Perdebatan mengenai asal-usul Roh Kudus berpusat pada perbedaan perspektif antara tradisi Gereja Barat dan Timur. Gereja Katolik dan Protestan meyakini bahwa Roh Kudus keluar dari Bapa dan Sang Anak (istilah *Filioque*), dengan argumen bahwa hal ini memperkuat kesatuan hakikat antara ketiganya dalam relasi kasih yang timbal balik. Sebaliknya, Gereja Ortodoks Timur menegaskan bahwa Roh Kudus keluar hanya dari Bapa sebagai satu-satunya sumber utama (*Monarkia Bapa*) untuk menjaga tatanan hierarki internal Tritunggal sesuai dengan teks asli Pengakuan Iman Nicea. Meskipun berbeda secara teknis teologis, kedua pandangan ini tetap bersepakat bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Tuhan yang sepenuhnya setara dan sehakikat dengan Bapa maupun Anak. Ini bukan hanya setara dalam kedudukan tetapi juga setara dalam karya. Sebuah artikel ilmiah menuliskan bahwa “Karya Roh Kudus serupa dengan karya Allah Bapa dan Putra.”<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus setara dengan karya Allah Bapa dan Anak..

---

<sup>10</sup> Edy Syaputra Sihombing, “Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Dalam Gereja,” *Jurnal Melintas* 35, no. 1 (2019): 41.

<sup>11</sup> Yurniwati Waruwu and Malik Bambang, “Sejarah Perkembangan Gereja Ortodoks Timur Dalam Kerangka Kekaisaran Bizantium,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (2024): 81.

<sup>12</sup> Pitta Uli Hutagalung and Ebenhaizer I Nuban Timo, “DISKUSI FILIOQUE : PENGARUHNYA TERHADAP TEOLOGI LOKAL GEREJA DI INDONESIA,” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. 1 (2023): 46.

<sup>13</sup> Aryanto Budiono, “Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14 : 15-31,” *Jurnal Kadesi (Jurnal Teologi Dan PAK)* 5, no. 2 (2023): 126.

### ***Pandangan Pentakostalisme dan Kharismatik***

Pentakostalisme adalah sebuah pergerakan Kekristenan yang berorientasi kepada kuasa serta karya Roh Kudus atas orang percaya.<sup>14</sup> Gerakan pentakostalisme ini ditandai dengan doktrin baptisan Roh kudus sebagai tanda kehadiran Roh Kudus.<sup>15</sup> Dalam tradisi Kristen yang lebih Karismatik dan Pentakosta, peran Roh Kudus diperluas menjadi lebih demonstratif, dengan penekanan pada manifestasi kuasa-Nya melalui karunia-karunia rohani seperti berbicara dalam bahasa roh (glossolalia), nubuat, penyembuhan, dan berbagai tanda mukjizat lainnya.<sup>16</sup> Dalam pandangan Pentakostal Klasik, baptisan Roh Kudus adalah pengalaman spiritual yang terpisah dari pertobatan dan harus dibuktikan dengan tanda fisik berupa glosolalia (bahasa Roh). Hal inilah yang memicu perdebatan dengan denominasi Kristen lainnya, seperti Reformed atau Katolik tradisional, yang berpendapat bahwa setiap orang percaya sudah memiliki Roh Kudus sejak mereka beriman (setia pada Roma 8:9) dan bahwa karunia Roh bersifat variatif sehingga tidak semua orang harus berbahasa Roh (merujuk pada 1 Korintus 12).

Penulis mengakui bahwa Roh Kudus memberikan karunia secara berdaulat dan berbeda-beda kepada setiap orang (1 Korintus 12:11), sehingga bahasa Roh bukanlah tanda mutlak bagi semua orang percaya (1 Korintus 12:30). Kehadiran Roh yang sejati justru dibuktikan melalui pengakuan iman kepada Kristus (1 Korintus 12:3) dan pertumbuhan Buah Roh seperti kasih dan penguasaan diri dalam karakter seseorang (Galatia 5:22-23). Dengan demikian, ukuran kedewasaan rohani tidak terletak pada satu jenis karunia fisik, melainkan pada ketaatan dan keserupaan hidup dengan pribadi Yesus.

Penerapan teologi yang seimbang ini memberi pemahaman bahwa karunia Roh bukan sekadar untuk kepuasan pribadi, melainkan instrumen kedaulatan Tuhan dalam menjalankan rencana-Nya di dunia. Dalam narasi Alkitab, Roh Kudus adalah pribadi yang mengaktualisasikan kehendak Bapa melalui karya Anak. Jhon Ruck dkk menuliskan bahwa "Roh Allah adalah Roh Misi"<sup>17</sup> Misi bukanlah milik gereja, melainkan milik Allah (*Missio Dei*). Kehadiran Roh Kudus meneguhkan bahwa misi gereja tidak berakar pada kapasitas manusiawi, tetapi pada kuasa yang dianugerahkan Allah. Kesadaran bahwa misi adalah milik Allah (*Missio Dei*) melalui kuasa Roh Kudus secara otomatis mengarahkan gereja pada tugas

---

<sup>14</sup> Darren Milano Wibowo and Novia Stevani, "Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik," *JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 04, no. 01 (2024): 20.

<sup>15</sup> Kalis Stevanus and Firman Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2020, 2.

<sup>16</sup> Esra Septiani, "TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus Dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1406.

<sup>17</sup> John Ruck Dkk, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011). 200

praktis yang paling mendasar, yaitu penginjilan. Jika Roh Kudus adalah penggerak utama misi, maka penginjilan bukan lagi sekadar program organisasi, melainkan wujud ketaatan orang percaya untuk membagikan kabar baik kepada dunia. Oleh karena itu, penting untuk membedah bagaimana mandat penginjilan ini dilaksanakan sebagai buah dari kepenuhan Roh Kudus dalam kehidupan jemaat.

## **Penginjilan**

Penginjilan berasal dari kata *eunggelion* artinya Injil atau kabar baik.<sup>18</sup> Penginjilan dalam konteks Perjanjian Baru pada hakikatnya adalah aktivitas menyampaikan kabar baik, bukan tentang hasil akhir atau jumlah orang yang menjadi percaya. John Stott mengungkapkan bahwa penginjilan adalah pemberitaan kabar baik, tidak peduli hasilnya.<sup>19</sup> Penginjilan adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.<sup>20</sup> Karena Tujuan pemberitaan Injil adalah untuk membawa orang-orang datang kepada Yesus.<sup>21</sup> Dalam hal ini penginjilan adalah memberitakan pesan Kristus atau menjangkau wilayah tertentu, tanpa menjadikan pertobatan pendengar sebagai syarat definisinya. Jadi, penginjilan tetap dianggap utuh sebagai penyampaian berita anugerah, terlepas dari bagaimana respon atau hasil yang diperoleh dari pemberitaan tersebut.

Pekerjaan pemberitaan injil adalah tugas semua orang percaya. Penginjilan harus dilakukan karena tanpa penginjilan, Amanat Agung Tuhan tidak terlaksana.<sup>22</sup> Penginjilan tidak ditentukan oleh latar belakang pendengarnya, melainkan oleh kebutuhan setiap orang untuk mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Setiap orang yang belum lahir baru meskipun sudah dibaptis atau pernah mendengar Injil, tetap wajib diinjili agar benar-benar memahami kabar baik tersebut karena Penginjilan adalah memberitakan kabar baik kepada semua orang.<sup>23</sup> Mengingat tujuan akhir penginjilan adalah membawa setiap orang pada pengalaman kelahiran baru, maka peran supranatural menjadi mutlak. Oleh karena itu, perlu

---

<sup>18</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13 : 1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 121.

<sup>19</sup> John Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018). 55

<sup>20</sup> Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 16.

<sup>21</sup> Albert Leonarts Jantje Haans Victor Deak, "PERAN GEREJA DALAM MENGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 6 (n.d.): 141.

<sup>22</sup> Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual." 17

<sup>23</sup> Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. 75

lebih dalam bagaimana dinamika Roh Kudus bekerja secara aktif bekerja dalam kegiatan penginjilan.

### **Dinamika Roh Kudus dalam penginjilan**

Dinamika Roh Kudus dalam penginjilan bekerja secara komprehensif dalam tiga yakni fase pra-penginjilan untuk mempersiapkan hati, fase proses untuk memberi hikmat serta keinsafan dosa, dan fase pasca-penginjilan sebagai meterai kepemilikan, agen regenerasi serta pembimbing pertumbuhan rohani.

#### *Fase Pra-Penginjilan*

Roh Kudus bekerja bukan saja saat penginjilan berlangsung atau setelah penginjilan dikerjakan namun bekerja sebelum proses penginjilan itu di mulai. *Pertama*, Rencana misi Yesus ke bumi. Lukas 1:35 menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah agen utama dalam peristiwa inkarnasi. Melalui kuasa-Nya yang menaungi Maria, Yesus dilahirkan sebagai Anak Allah yang kudus, menegaskan bahwa kehadiran Yesus di dunia tidak lepas dari peran Roh Kudus. Artinya Roh Kudus memainkan peran awal dalam mewujudkan Inkarnasi.<sup>24</sup> Roh Kudus tidak hanya hadir saat Yesus lahir, tetapi Dia adalah agen aktif yang memungkinkan Allah menjadi manusia (Inkarnasi). Tanpa pekerjaan Roh Kudus yang menaungi Maria, inkarnasi tidak akan terjadi. Sebelum Yesus melakukan penginjilan secara publik, Roh Kudus memberikan melakukan pengurapan. Pada peristiwa baptisan: Turunnya Roh Kudus dalam rupa merpati bukan sekadar simbol, melainkan pengurapan Yesus sebelum pekerjaan besar bagi dunia. Meskipun Yesus adalah Allah, dalam kemanusiaan-Nya Ia memilih untuk bergantung pada kuasa Roh Kudus dalam melakukan misi-Nya.

*Kedua*, Roh Kudus bekerja mempersiapkan jalan bagi Yesus dan pekerjaan-Nya. Hal ini berkaitan dengan peristiwa kelahiran Yohanes mempersiapkan jalan untuk kedatangan Yesus. Yohanes adalah satu-satunya tokoh (selain Yesus) yang dicatat penuh dengan Roh Kudus sejak dalam kandungan (Lukas 1:15). Roh Kudus memberikan kuasa pada khotbah Yohanes untuk mematahkan kekerasan hati orang Yahudi. Ini adalah peran Roh Kudus pra-penginjilan. Roh Kudus mempersiapkan hati bangsa Israel melalui pelayanan Yohanes Pembaptis agar siap menerima berita Injil dari Yesus. *Ketiga*, peristiwa Pentakosta. Sebelum naik ke Sorga Yesus perintahkan para murid menunggu di Yerusalem yakni menunggu Roh Kudus dicurahkan. Para Murid harus menunggu Roh Kudus

---

<sup>24</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. 266

dicurahkan sebelum mewujudkan pelayanan Yesus.<sup>25</sup> Murid-murid perlu diberi kuasa untuk menyaksikan Yesus karena bersaksi atau menyaksikan Yesus adalah pekerjaan Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta menjelaskan bahwa murid berbicara dalam bahasa-bahasa yang dimengerti oleh peziarah dari berbagai negara. Peristiwa ini meruntuhkan hambatan bahasa sehingga Injil dapat dimengerti oleh segala bangsa, sekaligus tanda kehadiran Roh Kudus. Artinya Roh Kudus sudah bekerja membuka jalan untuk penginjilan disegala suku dan bangsa.

*Keempat*, Roh Kudus mempersiapkan misi pertama Paulus dan Bernabas. Kisah Rasul pasal 13:2 menyatakan bahwa Roh Kudus memilih Barnabas dan Saulus untuk tugas yang telah ditentukan bagi mereka. Roh Kudus tidak berbicara kepada Saulus atau Barnabas secara pribadi di rumah masing-masing, melainkan di tengah-tengah persekutuan doa dan puasa. Ini memberikan konfirmasi kolektif bahwa tugas tersebut benar-benar dari Tuhan, bukan sekadar ambisi pribadi Saulus atau Barnabas. *Kelima*, Roh Kudus yang memanggil penginjil. Sebelum pekerjaan pemberitaan Injil, Roh Kudus memanggil seorang penginjil untuk menjadi pemberita Injil. Roh Kudus merupakan inisiator utama dalam misi penginjilan, yang memberikan iluminasi khusus bagi setiap murid Kristus untuk menjalankan tugasnya. Oleh karena itu orang Kristen harus memiliki kepekaan dalam menjalankan panggilannya.<sup>26</sup> Contoh utamanya meliputi pelayanan Filipus di padang gurun (Kis 8), keterbukaan pintu misi bagi bangsa non-Yahudi melalui Petrus (Kis 10), serta perutusan Paulus dan Barnabas oleh jemaat Antiokhia untuk misi global pertama (Kis 13-14).

#### *Fase Proses Penginjilan*

Pada proses penginjilan, Roh Kudus bekerja dengan kekuatan kuasa-Nya baik dalam diri penginjil maupun dalam diri penerima injil.

#### Bagi Penginjil

*Pertama*, Roh Kudus membimbing dan menggerakkan para penginjil. Roh Kudus berperan aktif membimbing para murid untuk mengambil inisiatif pelayanan. Para murid tidak pasif, namun dalam pimpinan Roh Kudus bahkan saat penganiayaan terjadi, para murid berinisiatif menyebar ke Yudea dan Samaria demi perluasan Injil (Kis 8:1b), yang selaras

---

<sup>25</sup> Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus* (Jawa barat: Kalam Hidup, 2016). 4

<sup>26</sup> Arianus Lase and Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 63, Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.

dengan rencana Tuhan (Kis 1:8). Lukas secara konsisten menunjukkan bahwa keputusan-keputusan misi, perpindahan lokasi, bahkan pemilihan tokoh misi dilakukan berdasarkan arahan Roh Kudus.<sup>27</sup> Disini dapat diargumentasikan bahwa Roh Kudus secara aktif membimbing para murid agar tidak salah dalam keputusan-keputusan untuk pekerjaan pemberitaan Injil. Sebagaimana di katakan dalam buku *Jemaat Misioner* bahwa Roh Kudus memimpin murid-murid dalam mengambil inisiatif untuk pelayanan untuk misi.<sup>28</sup> Bimbingan Roh Kudus termanifestasi dalam bentuk arahan yang spesifik dan sering kali melampaui logika manusia. Dalam catatan sejarah gereja mula-mula, Roh Kudus berperan dalam menentukan arah geografis penginjilan, membuka pintu-pintu peluang yang tertutup, serta memberikan hikmat untuk menjawab tantangan doktrinal yang kompleks. Roh secara aktif membimbing dan mengarahkan para pemberita injil.<sup>29</sup> Karena itu Roh Kudus memainkan peran sentral dalam membimbing dan memberdayakan para pengikut Yesus dalam melaksanakan tugas misi.<sup>30</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan penyebaran Injil tidak bertumpu pada kecakapan retorika atau perencanaan manusiawi semata, melainkan pada otoritas ilahi yang menuntun setiap langkah pemberitaan injil.

Selain membimbing, Roh Kudus juga menggerakkan kegiatan penginjilan. Roh Kuduslah yang menggerakkan untuk memberitakan kabar baik.<sup>31</sup> Seorang penginjil memang membutuhkan Roh Kudus yang menggerakkan karena pemberita Injil tidak dapat mengubah hidup seseorang untuk menjadi percaya tanpa kuasa Tuhan.<sup>32</sup> Karena itulah Yesus berjanji memperlengkapi dengan Roh Kudus dan hikmat-Nya dalam Kisah Para rasul 1:8. Pemberita Injil tidak mewakili dirinya atau orang lain untuk tugas penyelamatan tetapi mewakili Allah dan Suara Allah.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kuduslah yang menggerakkan seseorang untuk memberitakan Injil.

*Kedua*, Roh Kudus Memberi keberanian yang melampaui kekuatan. Sebelum Pentakosta, para murid bersembunyi di ruang atas karena takut kepada penguasa Yahudi. Setelah Roh Kudus turun, Petrus yang sebelumnya menyangkal Yesus tiga kali karena takut,

---

<sup>27</sup> Yosua Altiel Siburian, Tickos Elia Siahaan, and Veronica Tumangger, "Roh Kudus Sebagai Aktor Utama Dalam Kisah Para Rasul," *Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. April (2026): 1.

<sup>28</sup> Dkk, *Jemaat Misioner*. 202

<sup>29</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. 270

<sup>30</sup> Ayu Emmanuella Rawe, "Peranan Roh Kudus Sebagai Agen Misi Allah Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 76.

<sup>31</sup> Siburian, Siahaan, and Tumangger, "Roh Kudus Sebagai Aktor Utama Dalam Kisah Para Rasul." 336

<sup>32</sup> Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003). 32

<sup>33</sup> Halim. 33

tiba-tiba berdiri didepan ribuan orang di Yerusalem dalam Kisah Rasul pasal 2. Para murid yang sebelumnya takut menjadi pemberani karena kuasa Roh Kudus.<sup>34</sup> Dalam hal ini kedatangan Roh Kudus mengubah Petrus dan para murid. Apapun yang dihadapi kuasa dan pengurapan Roh Kudus memungkinkan para murid untuk memproklamirkan Injil tanpa rasa takut.<sup>35</sup> Demikian halnya dengan Paulus tidak mengenal rasa takut untuk menghadapi penderitaan, perlawanan dan penderitaan karena keberanian yang dikerjakan Roh Kudus. Dengan kekuatan Roh Kudus, orang percaya dapat berani mengambil langkah-langkah dalam iman dan melayani di tengah-tengah dunia yang penuh tantangan.<sup>36</sup> Di bawah tekanan penganiayaan dalam Kisah Para Rasul 4, jemaat tidak berdoa minta perlindungan, melainkan minta keberanian karena Roh Kudus adalah sumber kuasa dan keberanian dalam pemberitaan Injil.<sup>37</sup> Roh Kudus adalah sumber kuasa dan keberanian dalam pemberitaan Injil. Keberanian yang termanifestasi dalam peristiwa ini bukanlah sekadar keteguhan mental manusiawi, melainkan dorongan adikodrati yang memungkinkan para saksi Kristus untuk berdiri teguh di hadapan mahkamah agama.

*Ketiga*, Roh Kudus berkarya dalam mengadakan Mujizat. Roh Kudus juga memberi kuasa untuk mengadakan mujizat mengiringi perjalanan pemberitaan Injil. Contoh: Petrus dan Yohanes menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah (Kisah Para Rasul 3), yang kemudian membuka pintu bagi khotbah Petrus di hadapan banyak orang. Ini bertujuan menarik perhatian orang banyak dan membuktikan bahwa Yesus yang diberitakan adalah Tuhan yang hidup. Kisah yang lain Paulus mengusir roh tenung dari seorang hamba perempuan di Filipi (Kisah Para Rasul 16:16-18). Mujizat ini membebaskan orang dari perbudakan spiritual dan menunjukkan bahwa kuasa Injil lebih tinggi dari kuasa sihir atau berhala. Mujizat yang dilakukan rasul-rasul (Kis. 3:1-10; 5:12-16) dipahami sebagai tindakan Roh Kudus yang bertujuan meneguhkan otoritas Injil dan membuka hati masyarakat untuk menerima pemberitaan. Secara teologis, berbagai kejadian tersebut berperan sebagai alat untuk mengukuhkan kebenaran Injil sekaligus melembutkan hati orang banyak agar mau menyambut berita keselamatan. Sebab karunia untuk mengadakan mujizat merujuk pada anugerah khusus dari Roh Kudus untuk melakukan tindakan-tindakan

---

<sup>34</sup> Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 117, <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.850>.

<sup>35</sup> Moriis Cerullo, *5 Krisis Utama Dan Gelombang Gerakan Roh Kudus* (Surabaya: Yayasan Satellite Network Indonesia, 1999). 65

<sup>36</sup> Nafaya Yesilia et al., "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 60.

<sup>37</sup> Sibirian, Siahaan, and Tumangger, "Roh Kudus Sebagai Aktor Utama Dalam Kisah Para Rasul."

supernatural, di luar kemampuan manusia biasa.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, mukjizat-mukjizat yang terjadi bukanlah fokus sentral atau sekadar tontonan, melainkan media untuk menegaskan eksistensi serta keterlibatan aktif Tuhan dalam penginjilan.

### Bagi Orang yang Mendengar Injil

*Pertama*, Menginsyafkan manusia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yohanes 16:8-10). Objek penginjilan adalah orang yang telah jatuh dalam dosa dan perlu disadarkan akan dosanya. Pemberita injil adalah orang berdosa yang sama dengan objek penginjilan karena itu diperlukan Pribadi lain yang kudus yang tak berdosa yang sanggup menginsyafkan seseorang dari dosa. Sejak manusia jatuh dalam dosa, manusia sudah tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan butuh penyelamatan dari Allah. Pribadi yang sanggup melakukan itu hanya Allah yakni Roh Kudus. Roh yang memberikan kesadaran; Roh yang menginsyafkan manusia.<sup>39</sup> Menginsyafkan dalam bahasa Yunani memakai kata *elegchō* yang berarti menceritakan kesalahan, menegur, menghukum.<sup>40</sup> Manusia perlu sadar akan dosanya. Apabila seseorang sadar bahwa ia berdosa setelah melakukan kejahatan-kejahatan maka kesadaran itu adalah pekerjaan Roh Kudus.<sup>41</sup> Manusia yang telah jatuh dalam dosa itu perlu diselamatkan dan penyelamatan Allah sudah dimulai sejak kekekalan, sebelum manusia jatuh dalam dosa.

Roh Kudus bekerja dengan kuasanya untuk membawa manusia berdosa itu menuju pertobatan. Sebab mujizat terbesar dalam pemberitaan Injil adalah pertobatan orang berdosa.<sup>42</sup> Setiap pertobatan manusia dan kelahiran kembali adalah pekerjaan Roh Kudus.<sup>43</sup> Hanya Roh Kudus yang akan menolong manusia menyadai dosanya. Disinilah nyata peran Roh Kudus sebagai penolong. Roh Kudus itu Parakletos yang artinya dia yang berdiri di sisi seorang untuk menolongnya.<sup>44</sup> Roh Kudus sebagai *Parakletos* berperan sentral dalam menginsyafkan manusia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Kesadaran akan dosa, pertobatan, dan kelahiran kembali bukanlah hasil usaha manusia, melainkan mukjizat dan pekerjaan berdaulat Roh Kudus yang menjadi inti dari setiap pemberitaan Injil.

---

<sup>38</sup> Arismawati Halawa and Malik Bambang, "Pemahaman Teologis Tentang Karunia Roh Kudus Dalam 1 Korintus 12 : 4- 11 : Perspektif Alkitabiah Dan Aplikasinya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 59.

<sup>39</sup> Romelus Blegur et al., "Peran Sentral Roh Kudus Bagi Pertobatan Orang Kristen Di Tengah Relativisme Budaya Etis," *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* 3, no. 1 (2025): 7.

<sup>40</sup> Aryanto Budiono, "Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14 : 15-31," *Jurnal Kadesi (Jurnal Teologi Dan PAK)* 5, no. 2 (2023): 131.

<sup>41</sup> Ellis, *Metode Penginjilan*. 55

<sup>42</sup> Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus*. 32

<sup>43</sup> Ellis, *Metode Penginjilan*. 55

<sup>44</sup> D. Cesar Castellanos, *Pewahyuan Tentang Salib* (Jakarta: G12, 2011). 198

*Kedua*, Roh Kudus membuat orang percaya. Tuhan menawarkan pengampunan dosa dan Roh Kudus yang membebaskan kepada semua orang yang mau bertobat dan percaya.<sup>45</sup> Roh Kudus saja yang membuat orang percaya baik dari berbagai suku bangsa dan kelompok masyarakat. Tanpa Roh Kudus, orang Kristen tidak mungkin mengalami pembaharuan dari dosa dan pertumbuhan secara rohani untuk memperoleh keselamatan dari Allah.<sup>46</sup> Sebab kekuatan akhir yang mengubah hati dan pikiran manusia sesungguhnya adalah kuasa Roh Kudus.<sup>47</sup> Kuasa Roh Kudus terbukti mampu mengubah hati banyak orang, mulai dari ribuan jiwa pada hari Pentakosta hingga individu seperti Saulus, sida-sida dari Etiopia, Kornelius, dan Lidia. Roh Kudus menjangkau berbagai latar belakang suku dan kelompok masyarakat, karena memang hanya Dialah yang sanggup menuntun seseorang untuk percaya dan menerima Yesus. Roh Kuduslah yang menuntun seseorang untuk menerima berita keselamatan. Peran utama Roh Kudus dalam proses keselamatan adalah menyatukan kita dengan Kristus.<sup>48</sup> Roh Kudus memastikan bahwa orang percaya dapat mengalami pengalaman keselamatan, keluar dari kegelapan menuju terang, dan menjadi bagian dari kerajaan Allah.<sup>49</sup> Melalui Yesus Kristus, Allah telah mendatangkan keselamatan bagi dunia, dan kini Roh Kudus memungkinkan untuk mengambil bagian dalam keselamatan tersebut. Dialah yang menganugerahkan iman kepada Yesus Kristus, menghidupkan iman itu dalam keseharian, dan memampukan untuk tetap bertekun di dalamnya.<sup>50</sup>

Panggilan Injil adalah penawaran keselamatan dalam Kristus kepada orang-orang, yang disertai dengan undangan untuk menerima Kristus dalam pertobatan dan iman, agar boleh menerima pengampunan atas dosa-dosa dan kehidupan kekal.<sup>51</sup> Sebab tujuan utama dari penginjilan adalah untuk mencapai orang berdosa bagi Kristus<sup>52</sup> Melalui pertobatan dan iman, setiap pribadi dipanggil untuk meninggalkan kegelapan dosa dan melangkah masuk ke dalam terang keselamatan kekal yang hanya ada di dalam Kristus.

---

<sup>45</sup> Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. 78

<sup>46</sup> Blegur et al., "Peran Sentral Roh Kudus Bagi Pertobatan Orang Kristen Di Tengah Relativisme Budaya Etis." 7-8

<sup>47</sup> Suriawan, "Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 109.

<sup>48</sup> Antony A Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001). 48

<sup>49</sup> Rawe, "Peranan Roh Kudus Sebagai Agen Misi Allah Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul." 77

<sup>50</sup> Niftrik and Bolan, *Dogmatika Masa Kini*. 350

<sup>51</sup> Antoni A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001). 99-100

<sup>52</sup> Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus*. 26

### ***Fase Pasca Penginjilan***

Roh Kudus bekerja sejak awal dan fase persiapan sampai pada fase pasca penginjilan. *Pertama*, Roh Kudus adalah meterai janji Allah. Efesus 1:13 mengatakan “Di dalam Dia kamu juga karena kamu telah mendengar Firman Kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan itu. Meterai berfungsi sebagai jaminan keselamatan dalam sistem kovenan Allah. Dalam perspektif kovenan, meterai merupakan ekstensi dari keselamatan Allah.<sup>53</sup> Meterai ini menjadi jaminan mutlak bagi setiap orang percaya untuk tetap berada dalam naungan keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Pada bagian ini, Roh Kudus adalah jaminan bagi orang yang sudah percaya setelah menerima injil. Ia pribadi yang dijanjikan Bapa, Ia juga yang telah memeteraikan mereka yang telah percaya sebagai tanda milik Allah.<sup>54</sup> Jaminan ini bermaksud bahwa yang sudah percaya itu adalah milik Allah dan pasti selamat. Meterai Roh Kudus adalah tanda bahwa orang itu milik Allah<sup>55</sup> dan Roh Kudus sebagai Pribadi yang aktif memeterai atau memberikan jaminan.<sup>56</sup>

*Kedua*, sebagai agen regenerasi. Regenerasi berarti dihidupkan kembali secara rohani. Roh Kudus sebagai agen regenerasi lahir dari Roh, pengudusan, pembenaran, dan pemeliharaan iman.<sup>57</sup> Roh Kudus adalah pemberi kehidupan rohani yang baru melalui kelahiran kembali (regenerasi) dan pengudusan.<sup>58</sup> Berdasarkan Roma 8:1, orang percaya kini bebas dari hukuman karena telah merdeka dari kuasa dosa. Identitas mereka, sebagaimana disebut dalam Roma 8:9, tidak lagi bersandar pada aturan agama atau asal-usul lahiriah, melainkan pada Roh Kristus yang memberikan kehidupan baru. Kelahiran baru adalah suatu peristiwa rohani di mana Allah memberikan kehidupan baru kepada diri seseorang yang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus dan menerima-Nya

---

<sup>53</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, “Efesus 1 : 13 Dalam Terang Teologi Kovenan : Roh Kudus Sebagai Materai Janji Allah Pendahuluan,” *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 80.

<sup>54</sup> Ferdinan S Manafe, Temmy Myson Tindagi, and Sherly Mudak, “Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1 : 14 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 18.

<sup>55</sup> Jusak F Tumber, “Mengungkap Makna ‘Meterai Roh Kudus’ Dalam Efesus 1:13 Sebuah Studi Komparatif,” *E-Jurnal Missio Dei, Studi Teologi & Pendidikan Kristen*, n.d.

<sup>56</sup> Manafe, Tindagi, and Mudak, “Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1 : 14 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” 18

<sup>57</sup> Amirudin, Lajib, and Moses, “Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili : Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer.” 84

<sup>58</sup> Esra Septiani, “Teologi Karismatik : Peran Roh Kudus Dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1405.

sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sehingga dia mengalami persatuan dengan-Nya.<sup>59</sup> Manusia yang secara rohani mati karena dosa diberikan hidup baru oleh Roh Kudus. Tanpa campur tangan Roh Kudus, seseorang tidak akan bisa mengerti atau menerima kebenaran Allah.

*Ketiga*, pembimbing kepada pertumbuhan dan kedewasaan. Orang yang sudah dimeteraikan menjadi milik Allah dan lahir baru wajib terus berakar bertumbuh dan berbuah. Sebagaimana Kolose 2 :6-7 mengatakan: “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah di ajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.” Roh Kuduslah yang memapukan orang percaya untuk terus bertumbuh. Roh Kudus adalah penuntunnya, dan Firman Tuhan adalah dasarnya.<sup>60</sup> Roh Kudus menanamkan kebenaran ilahi ke dalam hidup manusia. Tanpa tuntunan-Nya, Firman Tuhan hanya menjadi teori atau aturan hukum. Melalui pencerahan-Nya, Roh Kudus membuka pikiran untuk memahami makna spiritual yang mendalam. Dalam proses pertumbuhan, Ia bertindak sebagai pemandu moral yang memberikan hikmat agar setiap keputusan selaras dengan kehendak Allah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan aktor utama yang secara berdaulat mengendalikan seluruh dinamika penginjilan, mulai dari fase pra-penginjilan, proses penginjilan, hingga pasca-penginjilan. Dalam fase pra-penginjilan, Roh Kudus berperan mempersiapkan hati manusia, memanggil dan mengutus penginjil, serta menginisiasi misi ilahi. Pada fase proses, Roh Kudus bekerja secara simultan dalam diri penginjil dan pendengar Injil dengan memberikan bimbingan, keberanian, kuasa, serta menginsafkan manusia akan dosa sehingga memungkinkan terjadinya pertobatan. Selanjutnya, pada fase pasca-penginjilan, Roh Kudus memeteraikan orang percaya sebagai milik Allah, melakukan regenerasi, serta menuntun pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Dengan demikian, keberhasilan penginjilan tidak ditentukan oleh kemampuan manusia, metode, atau strategi semata, melainkan sepenuhnya bergantung pada karya dan kedaulatan Roh Kudus. Oleh karena itu, penginjilan harus dipahami sebagai karya ilahi (*missio Dei*) di mana manusia hanya menjadi alat, sedangkan Roh Kudus bertindak sebagai

---

<sup>59</sup> David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 157.

<sup>60</sup> Ermin Hidayati and Choi Kisuk, “Peran Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Kristen,” *Kingdom Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 168.

perancang, penggerak, dan penjamin keberlangsungan serta pertumbuhan iman orang percaya.

## **REFERENSI**

- Amirudin, Lajib, and Kristian Moses. "Peran Roh Kudus Dalam Teologi Injili : Antara Pneumatologi Biblika Dan Gerakan Karismatik Kontemporer." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 80–90.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penginjilan Yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13 : 1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2022): 118–33.
- Blegur, Romelus, Andre Yudas, Cindy C Solsepa, and Isac Orgenos Waromi. "Peran Sentral Roh Kudus Bagi Pertobatan Orang Kristen Di Tengah Relativisme Budaya Etis." *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* 3, no. 1 (2025): 1–12.
- Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus*. Jawa barat: Kalam Hidup, 2016.
- Budiono, Aryanto. "Pribadi Roh Kudus Dalam Yohanes 14 : 15-31." *Jurnal Kadesi (Jurnal Teologi Dan PAK)* 5, no. 2 (2023): 121–35.
- Castellanos, D. Cesar. *Pewahyuan Tentang Salib*. Jakarta: G12, 2011.
- Cerullo, Moriis. *5 Krisis Utama Dan Gelombang Gerakan Roh Kudus*. Surabaya: Yayasan Satellite Network Indonesia, 1999.
- Deak, Albert Leonarts Jantje Haans Victor. "PERAN GEREJA DALAM MENGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 6 (n.d.): 140–56.
- Dkk, John Ruck. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Ellis, David W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2025.
- Halawa, Arismawati, and Malik Bambang. "Pemahaman Teologis Tentang Karunia Roh Kudus Dalam 1 Korintus 12 : 4- 11 : Perspektif Alkitabiah Dan Aplikasinya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 55–67.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hidayati, Ermin, and Choi Kisuk. "Peran Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Kristen." *Kingdom Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 158–72.
- Hoekema, Antoni A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Hoekema, Antony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.

- Hutagalung, Pitta Uli, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "DISKUSI FILIOQUE : PENGARUHNYA TERHADAP TEOLOGI LOKAL GEREJA DI INDONESIA." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. 1 (2023): 45–65.
- Jonar, S. *Pneumatologi*. Jogjakarta: ANDI, 2016.
- Kusmanto, Fransius. "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 16–26.
- Lase, Arianus, and Ayub Sugiharto. "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 53–65. Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural.
- Manafe, Ferdinan S, Temmy Myson Tindagi, and Sherly Mudak. "Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1 : 14 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 13–27. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.125>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Niftrik, G.C. van, and B.J. Bolan. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Prothro, James B. "Inspiration and Textual Preservation: A Catholic Essay on the Bible." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 30, no. 2 (May 18, 2021): 141–62. <https://doi.org/10.1177/1063851221993913>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Efesus 1 : 13 Dalam Terang Teologi Kovenan : Roh Kudus Sebagai Materai Janji Allah Pendahuluan." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 71–88.
- Rawe, Ayu Emmanuella. "Peranan Roh Kudus Sebagai Agen Misi Allah Dalam Injil Sinoptik Dan Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 70–80.
- Septiani, Esra. "TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus Dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8 : 9." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1402–13.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 154. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.
- Siburian, Yosua Altiel, Tickos Elia Siahaan, and Veronica Tumangger. "Roh Kudus Sebagai Aktor Utama Dalam Kisah Para Rasul." *Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. April (2026): 1.
- Sihombing, Edy Syaputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Dalam Gereja."

- Jurnal Melintas* 35, no. 1 (2019): 40–56.
- Stevanus, Kalis, and Firman Panjaitan. “Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2020, 1–21.
- Stott, John. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–22. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.850>.
- Suriawan. “Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan.” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 105–22.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Tumber, Jusak F. “Mengungkap Makna ‘Meterai Roh Kudus’ Dalam Efesus 113 Sebuah Studi Komparatif.” *E-Jurnal Missio Dei, Studi Teologi & Pendidikan Kristen*, n.d.
- Waruwu, Yurniwati, and Malik Bambang. “Sejarah Perkembangan Gereja Ortodoks Timur Dalam Kerangka Kekaisaran Bizantium.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 4 (2024): 75–92.
- Wibowo, Darren Milano, and Novia Stevani. “Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik.” *JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* 04, no. 01 (2024): 15–32.
- Yesilia, Nafaya, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli. “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 55–65.